



RISK ASSESSMENT PENYAKIT PENYERTA PADA MASA NIFAS (HIV AIDS)

Kelompok 4



Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah suatu virus khas yang menyebabkan penyakit Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). HIV menyerang sel-sel darah putih yang merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit.

Betancourt et al (2010) mengatakan jika 2/3 ibu HIV positif yang hamil di negara berkembang tidak memiliki akses pada pengobatan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi (mother-to-child HIV transmission/MTCT).

Tingginya ibu bersalin yang mengalami HIV membawa konsekuensi bagi bayi dan masa nifasnya. Ibu yang menderita HIV bisa mengalami kecemasan yang lebih tinggi dalam masa nifasnya.



Pengobatan HIV secara umum dilakukan lewat terapi obat antiretroviral (ART). Kombinasi obat ini dapat mengendalikan atau bahkan menurunkan jumlah viral load HIV pada darah ibu hamil. Seiring waktu, kerutinan menjalani pengobatan HIV dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan infeksi.

Patuh terhadap terapi ART juga memungkinkan ibu hamil mencegah penularan infeksi HIV pada bayi dan pasangannya. Beberapa obat anti-HIV telah dilaporkan dapat tersalurkan dari ibu hamil ke bayi dalam kandungan melalui plasenta (juga disebut ari-ari). Obat anti-HIV dalam tubuh bayi membantu melindunginya dari infeksi HIV.



ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan HIV ke bayi Anda.

1. Rutin minum obat

Jika Anda didiagnosis dengan HIV selama kehamilan Anda, direkomendasikan untuk segera memulai perawatan dan terus melanjutkannya setiap hari.

Pengobatan HIV pada ibu hamil perlu dilakukan sesegera mungkin setelah ibu hamil terdiagnosis mengidap HIV. Namun, obat antiretroviral tidak hanya digunakan selama masa kehamilan saja. Untuk mengatasi gejala HIV sekaligus munculnya penyakit komplikasi HIV, pengobatan HIV pada ibu hamil perlu dijalani seumur hidup.

Pengobatan juga tidak hanya ditujukan pada ibu hamil saja. Setelah kelahiran, bayinya juga akan diberikan obat HIV selama 4 hingga 6 minggu untuk mengurangi risiko infeksi dari HIV yang mungkin masuk ke dalam tubuh bayi selama proses kelahiran.

2. Melindungi bayi Anda selama persalinan

Jika Anda sudah mulai rutin jalani pengobatan sejak jauh sebelum kehamilan, ada kemungkinan bahwa viral load sudah tidak terdeteksi dalam darah. Hal ini artinya Anda dapat merencanakan persalinan normal melalui vagina karena risiko penularan HIV kepada bayi selama persalinan akan sangat kecil.

Namun jika dokter melihat Anda masih berisiko menularkan virus pada bayi, Anda akan disarankan untuk bersalin lewat operasi caesar. Prosedur ini memiliki risiko yang lebih kecil terhadap penularan HIV pada bayi dibandingkan dengan persalinan melalui vagina.

3. Melindungi bayi selama menyusui ASI mengandung virus HIV.

Pada umumnya dokter akan menyarankan Anda untuk menyusui bayi dengan susu formula. Namun jika Anda ingin menyusui ASI eksklusif, Anda harus selalu ingat untuk terus rutin menggunakan pengobatan selama setidaknya 6 bulan.

Jika Anda tidak yakin apakah Anda harus menyusui atau tidak, bicarakan dengan profesional medis untuk saran spesialis lebih lanjut.

TERIMA KASIH!

Masukkan pesan perpisahan atau ajakan bertindak
di sini.

